

# RESPONS BANGSA-BANGSA MUSLIM TERHADAP PENJAJAHAN POLITIK RUSIA DI ASIA TENGAH

Thoha Hamim  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,  
E-mail: tehamim@yahoo.co.id

**Abstract:** This paper attempts to discuss the process of the fall of the Romanov Dynasty and the rise of the Communist-Bolshevik power as well as the efforts of Muslim nations to liberate their country, Central Asia, from the colonialist occupation of Russia. After the fall of the Rumanov regime, the communist authorities were unable to maintain the territorial integrity that they defeated. The fall of the Romanov Dynasty provided an opportunity for nationalist Muslims to liberate their country in Central Asia. Nationalist Muslims' independence struggle was initially politically supported by the Bolsheviks who still faced an internal conflict with the non-Bolshevik groups and supporters of the Romanov regime. After successfully defeating their Russian rival, the Bolseheviks withdrew their support and combated Muslim countries that had been independent. The Bolsheviks did have to maintain their power in Central Asia in which they got very significant amounts of foreign exchange, either of natural resources or agricultural products. In addition, Central Asia is a region that can be a place to move the expansion of communism to countries in South Asia and Middle East.

**Keywords:** Romanov Dynasty, Bolsheviks, Communism, Central Asia.

## Pendahuluan

Revolusi Komunis-Bolshevik pada bulan Oktober 1917 berhasil mengintrodusir perubahan struktural dalam tatanan politik di Rusia. Revolusi tersebut mengakhiri sistem monarki Dinasti Romanov yang selama tiga abad memerintah negeri Rusia dan kawasan taklukannya,

serta kemudian menerapkan sistem komunisme di seluruh negeri yang sebelumnya menjadi wilayah dinasti tadi. Dalam proses perubahan sistem politik yang sarat konflik antara para pendukung monarki dengan kaum komunis ini, komunitas Muslim di Asia Tengah menemukan sebuah momentum untuk memerdekakan negeri mereka dari penjajahan Dinasti Romanov dan rezim komunis-Bolshevik. Tulisan ini membahas proses jatuhnya Dinasti Romanov dan naiknya kekuatan komunis-Bolshevik ke pentas kekuasaan serta upaya bangsa-bangsa Muslim untuk membebaskan negeri mereka, Asia Tengah, dari penjajahan kaum kolonialis Rusia. Setelah tumbang rezim Rumanov, penguasa komunis ternyata tidak mampu menjaga integritas wilayah dinasti yang mereka tumbangkan. Berdirinya negeri-negeri Islam di Asia Tengah membuktikan ketidakmampuan tersebut. Namun setelah kaum Bolshevik berhasil melakukan konsolidasi politik, mereka dengan mudah dapat melikuidasi kemerdekaan negeri-negeri Islam di Asia Tengah tersebut.

### **Revolusi Komunis-Bolshevik dan Runtuhnya Dinasti Eomanov**

Pada abad 19, paham kapitalisme yang diintrodusir di Eropa Barat mulai menebarkan pengaruhnya dalam lingkup yang semakin meluas, hingga menyeberang ke Eropa Timur, sebelum akhirnya memasuki Rusia. Paham kapitalisme tidak hanya mampu membentuk *mindset* segmen sosial tertentu di Rusia, tetapi juga melatari terbentuknya gerakan militan yang berposisi terhadap penguasa monarki. Terbentuknya gerakan militan di negeri Rusia juga didahului oleh merebaknya pengaruh berbagai ideologi baru lainnya dari Eropa Barat. Berbagai paham baru yang berkembang di Eropa Barat, mulai dari liberalisme, sosialisme, nasionalisme sampai utilitarianisme, juga berhasil melakukan pencerahan terhadap kesadaran politik bangsa Rusia. Kelompok militan yang berpegangan pada paradigma Barat ini sangat lantang mengartikulasikan sikap oposan mereka kepada rezim Romanov. Militansi mereka tidak sebatas pada tataran desimnasi ideologi, tetapi sudah mengambil bentuk sikap konspirasi sebagai *modus*

*operandi* untuk merealisasikan agenda perjuangannya.<sup>1</sup> Anggota kelompok militan, yang menyebut dirinya kaum revolusioner, terdiri dari kelompok intelijensia yang termarginalisasikan dari struktur kekuasaan.

Basis rekrutmen kelompok militan ini, di antaranya, berasal dari kaum muda Yahudi yang melihat gerakan militan sebagai media untuk merebut kembali hak-hak mereka yang dirampas oleh kalangan monarki. Sementara para aktivis gerakan ini juga banyak yang berasal dari kalangan elite terdidik yang telah dipersona *non-grata*kan oleh kelompok birokrat-monarki, karena sikap kritis mereka terhadap berbagai kebijakan penguasa.<sup>2</sup> Sejak Desember 1825, kaum militan sudah membangun jaringan aktivitas untuk menggulingkan rezim monarki. Gerakan makar ini dikendalikan oleh beberapa aktivis Rusia yang pernah menyaksikan sendiri keberhasilan liberalisasi politik di negara-negara Eropa Barat serta menginginkan liberalisasi serupa juga berlangsung di negeri mereka.<sup>3</sup>

Pada pertengahan abad 19, kaum militan semakin berani melakukan aksi perlawanannya terhadap penguasa. Pada saat itu, mereka sudah membentuk organisasi-organisasi rahasia yang agenda utamanya adalah membebaskan rakyat dari penindasan kaum borjuis-monarki yang didalangi oleh rezim Romanov. Salah satu dari organisasi rahasia tadi, *People Will*, melakukan aksi pembunuhan terhadap Tsar Alexander II tahun 1881. Pembunuhan terhadap Tsar Alexander II menandai awal dari keterlibatan massa dalam berbagai aksi perlawanan terhadap penguasa. Masyarakat memang sudah memiliki cukup alasan untuk melakukan pembangkangan (*civil disobedience*) terhadap kaum birokrat. Semua lapisan sosial sudah lama menjadi target dari bermacam kebijakan yang berujung pada tersebarnya kemelaratan di mana-mana. Sementara kaum buruh merupakan kelompok tertindas akibat dari sistem pengupahan yang sangat rendah. Sedangkan kaum

---

<sup>1</sup> Richard Pipes, *The Formation of Soviet Union* (Cambridge: Massachusetts: Harvard University Press, 1854), 54.

<sup>2</sup> Michael Kettle, *The Allies and the Russian Collapse: March 1917-March 1918* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1981), 56.

<sup>3</sup> *Ibid.*

petani kehidupannya juga tidak dalam kondisi lebih baik dari rekan buruh mereka. Mereka hidup di bawah tekanan kemiskinan akibat dari status abadi mereka menjadi petani penggarap.<sup>4</sup>

Pada tahun 1890-an, kelompok-kelompok yang bergabung dalam barisan kaum militan tadi mengubah dirinya menjadi beberapa organisasi gerakan dengan pendukung dan ideologinya sendiri-sendiri. Secara umum, organisasi-organisasi ini bisa diklasifikasikan menjadi dua katagori dengan target perjuangan yang berbeda. Kelompok pertama menghendaki perjuangan menentang penindasan kaum monarki harus dilakukan secara terbuka. Sedangkan kelompok kedua menginginkan perjuangan tersebut menggunakan strategi konspirasi sebagai *modus operandi*-nya. Pada tahun 1901, kelompok pertama yang menginginkan perlawanan terbuka dengan melibatkan massa membentuk Partai Sosial Revolusioner (*the Social Revolutionary Party*). Sebelumnya, pada tahun 1898, kelompok yang menganggap jalur konspirasi sebagai strategi perjuangan terbaik mereka sudah mendirikan Partai Sosial Demokrat (*the Social Democrat Party*). Di samping dua partai politik tadi, kaum kapitalis juga memiliki wadah politiknya sendiri yang mereka namakan Partai Konstitusional Demokrat (*the Constitutional Democrat Party*).<sup>5</sup>

Partai Sosial Demokrat, yang berideologi Marxis, menghendaki terjadinya perubahan struktur kekuasaan yang didasarkan pada paham sosialisme dengan basis pendukung petani dan buruh. Dalam pertemuan pertamanya di London tahun 1903, kelompok Partai Sosial Demokrat ini terpecah menjadi dua faksi, faksi mayoritas yang menamakan dirinya kelompok Bolshevik dan faksi minoritas yang memberi sebutan dirinya dengan nama Menshevik. Perbedaan antara keduanya tidak berada pada tataran ideologi, tetapi lebih pada teknis perjuangan. Kaum Menshevik mempertahankan pola yang dipergunakan kelompok kritis sebelumnya. Mereka menghendaki penerapan sistem sosialis-demokrat yang sudah teruji dan terbukti mampu memberdayakan komunitas Eropa Barat. Dalam pandangan

---

<sup>4</sup> Robert V. Daniels, *Red October: The Bolshevik Revolution of 1918* (New York: Charles Scribner's Sons, 1967), 8.

<sup>5</sup> Kettle, *The Allies and the Russian Collapse*, 10; Daniels, *Red October*, 8.

mereka, reformasi sosial yang diarahkan untuk memberdayakan kaum tertindas harus diselenggarakan secara damai dan berpegangan kepada ketentuan hukum. Sebaliknya, kaum Bolshevik menghendaki proses reformasi sosial harus dilakukan secara radikal dengan menerapkan konsep diktatorial serta strategi konspirasi. Sementara kaum Menshevik dalam perjuangannya melibatkan semua komponen sosial. Sedangkan kelompok Bolshevik menghendaki adanya gerakan terselubung yang dikendalikan oleh segelintir orang saja.<sup>6</sup>

Saat Rusia menderita kekalahan yang dramatis dalam perang melawan Jepang di Timur Jauh tahun 1905, rezim Romanov mengalami kelumbungan politik yang serius. Kekalahan yang sangat memalukan tersebut memicu kemarahan seluruh komponen masyarakat Rusia yang kemudian menjadikan kekalahan tadi sebagai dalih untuk menjustifikasi lahirnya Revolusi 1905 yang menentang berlanjutnya kekuasaan rezim monarki.<sup>7</sup> Meskipun perjuangan massa dalam Revolusi tadi tidak bisa menjatuhkan kekuasaan kaum monarki, perjuangan ini mampu menekan kaum monarki untuk meluluskan beberapa tuntutan mereka. Tuntutan dimaksud adalah bahwa kekuasaan monarki harus mulai dibatasi dengan ketentuan konstitusional serta rakyat harus diberi hak untuk memiliki perwakilan di lembaga legislatif, *Duma*.<sup>8</sup> Di samping mereka mendapatkan konsesi hak perwakilan di lembaga legislatif, mereka juga memperoleh beberapa konsesi lain, yang terpenting di antaranya adalah hak membentuk serikat pekerja independen. Dalam pembentukan lembaga perwakilan maupun serikat buruh independen ini, tidak satu pun anggotanya yang berasal dari kelompok Bolshevik. Mereka memang tidak berpartisipasi dalam aktivitas perwakilan dan gerakan buruh, karena penguasa Rusia sedang memburu dan menangkap anggota gerakan Bolshevik. Para

---

<sup>6</sup> Solomon M. Schwartz, *Revolution of 1905: Formation of Bolshevism and Menshevism* (Chicago: Chicago University Press, 1967), 30; Marc Ferro, *October 1917: A Social History of Russian Revolution* (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), 225.

<sup>7</sup> Untuk mengetahui lebih jauh sebab yang lebih rinci dari Revolusi 1905, lihat Galai S., *The Liberation Movement in Russia* (Oxford: Oxford University Press, 1975).

<sup>8</sup> JP Keep, *The Rise of Social Democrat in Russia* (Oxford: Oxford University Press, 1963).

pemimpin Bolshevik yang berhasil ditangkap umumnya dikirim ke daerah pengasingan di Siberia.<sup>9</sup>

Bahkan, kalangan moderat dari kelompok Menshevik dan Partai Sosial Revolusioner juga tidak memiliki akses untuk terlibat dalam lembaga legislatif tersebut. Meskipun kelompok konservatif dari Partai Konstitusional Demokrat mendapatkan akses untuk menjadi anggota *Duma*, jumlah wakil mereka juga sangat sedikit. Perwakilan di *Duma* didominasi oleh utusan dari faksi *Kadet* Partai Konstitusional Demokrat serta utusan dari kaum minoritas, baik kelompok minoritas etnis, seperti Ukraina, maupun kelompok minoritas agama, seperti Muslim. Konfigurasi semacam itu memang sengaja dibuat oleh penguasa, agar mereka mudah mengintimidasi anggota lembaga legislatif yang berani menampilkan pandangan politik militannya. Kaum penguasa mengharapkan bahwa anggota *Duma* hanya berfungsi menjadi stempel atas segala kebijakan yang mereka putuskan.

Namun anggota *Duma* ternyata memiliki komitmen untuk menyelesaikan bermacam problem yang selama ini membelenggu masyarakat. Mereka, misalnya, menuntut redistribusi tanah negara kepada rakyat, pemberian amnesti kepada mereka yang berhak serta pemberlakuan asas kesetaraan bagi semua warga negara, terutama bagi kaum minoritas etnis dan agama.<sup>10</sup> Sikap anggota *Duma* seperti itu sangat mengecewakan kaum penguasa yang menganggap mereka tidak berhak mengganggu gugat segala privilese kaum elite baik untuk menguasai serta mendistribusikan tanah negara maupun untuk menerapkan kebijakan diskriminatif kepada kaum minoritas. Hubungan antara elite penguasa dengan anggota *Duma* semakin memburuk, setelah yang disebutkan terakhir tadi menyadari bahwa tuntutan mereka tidak akan pernah bisa diwujudkan. Hubungan buruk ini mendorong Tsar untuk mengambil langkah pembubaran atas *Duma*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Robert Service, *Lenin: A Political Life*, Vol. 1 (Bloomington: Indiana University Press, 1985), 122; Daniels, *Red October*, 24.

<sup>10</sup> Kettle, *The Allies and the Russian Collapse*, 10.

<sup>11</sup> Keep, *The Rise of Social Democrat*, 15, 11.

Meskipun Rusia tidak memiliki kemampuan ekonomi dan logistik yang memadai untuk terlibat dalam peperangan, Tsar tetap bersikukuh menyeret negaranya ke kancah Perang Dunia I pada musim panas 1914. Tsar menjadikan keterlibatannya dalam perang sebagai alat propaganda politik untuk menarik simpati rakyat. Penguasa otoriter Rusia ini juga khawatir bahwa sebutan Rusia menjadi salah satu negeri terkuat (*the Great Powers*) akan dipertanyakan kredibilitasnya, bila invasi Jerman berhasil menduduki wilayah Rusia. Dengan menyatakan perang terhadap Jerman, dia bermaksud menempatkan Rusia dalam posisi sejajar dengan negara-negara anggota *the Great Powers* yang sebelumnya sudah menyatakan deklarasi perang melawan Jerman. Di samping pertimbangan-pertimbangan tadi, Tsar berharap rakyat Rusia akan bersimpati dengan proyek mempertahankan Rusia itu dan karenanya mereka akan menghentikan sikap antagonistiknya kepada kaum monarki. Namun kenyataan berbicara lain. Kaum militan justru semakin giat melancarkan kecamannya, setelah keterlibatan Rusia dalam perang sangat menyengsarakan rakyat. Sebenarnya kondisi yang berbalik arah seperti itu sudah diperkirakan oleh kalangan dekat Tsar yang meminta agar dia membangun kesepahaman dengan penguasa Jerman, hingga perang bisa dihindari. Dengan langkah seperti itu, maka pencegahan dari serbuan tentara Jerman akan dapat menarik simpati rakyat Rusia.<sup>12</sup>

Seperti sudah bisa diduga sebelumnya, keperkasaan militer Jerman dengan mudah bisa menjebol pertahanan militer Rusia. Ekspedisi militer Jerman tidak hanya berhasil memukul mundur tentara Rusia di Tannenberg tahun 1914, tetapi juga mendesak mereka mundur serta menguasai wilayah Rusia di Polandia dan beberapa provinsi Rusia di daerah Baltik. Dalam sebuah pertempuran yang hebat, pasukan Jerman juga berhasil menganeksasi wilayah Rusia di Serbia dan Rumania tahun 1915. Dengan jatuhnya daerah Balkan-Slavia (*Slavonic-Balkan*) ini, maka Tsar kehilangan salah satu wilayah taklukannya yang sangat penting. Di samping kekalahan perang

---

<sup>12</sup> David Footman, *Civil War in Russia* (London: Faber and Faber, 1961), 20; Dietrich Geyer, *The Russian Revolution: Historical Problems and Perspectives*, terj. Bruce Little (New York: St. Martin's Press, 1987), 57.

membuktikan buruknya reputasi militer Rusia, perang tersebut juga semakin menyengsarakan rakyat. Tsar harus menyedot anggaran negara sekitar lima juta rubel per hari untuk membiayai ongkos peperangan ini. Penderitaan rakyat semakin tak terperikan, karena kekalahan perang yang mendegradasikan harga diri bangsa Rusia tersebut menelan korban delapan juta orang meninggal, luka-luka, dan hilang. Untuk menegakkan eksistensi militer Rusia yang sudah terpuruk, Tsar harus memasok tiga ratus ribu personel militer per hari. Pasokan personel yang sangat dipaksakan tersebut hanya membuat jumlah tentara Rusia yang mati semakin meningkat. Mereka tidak hanya rendah profesionalitasnya, tetapi juga tidak memiliki peralatan perang yang memadai. Dengan kualitas militer seperti itu, maka Jerman dengan mudah bisa memenangkan pertempuran di *front* timur melawan Rusia.<sup>13</sup>

Meskipun kemampuan militer Rusia sudah terbukti tidak memberikan hasil kecuali kekalahan dalam setiap pertempuran melawan pasukan Jerman, Tsar masih saja mengirimkan pasukan barunya ke *front* peperangan. Namun sikap tersebut harus berhenti, setelah Tsar kahabisan personel militer untuk melayani eskalasi serangan tentara Jerman yang semakin meluas. Ketika pasukan Rusia mengakui kekalahannya pada musim panas 1915, perlawanan anggota *Duma*, yang dihidupkan kembali oleh Tsar, kepada Tsar mencapai puncaknya. Mereka menjadikan kekalahan perang sebagai bukti ketidakmampuan rezim Romanov menjaga integritas wilayah negeri mereka. Mereka juga menunjukkan kebangkrutan ekonomi yang ditimbulkan oleh proyek perang Tsar. Krisis ekonomi melanda semua wilayah negeri, mulai dari kawasan industri sampai pelosok daerah di Rusia. Persediaan pangan yang semakin menipis mengakibatkan melambungnya semua harga dan pada gilirannya kelompok sosial terbawah menjadi korban paling parah. Depresi sosial dan ekonomi tersebut mendorong lahirnya gerakan pembangkangan dan anarkisme di semua bagian Rusia. Dengan kondisi yang sangat buruk seperti itu, maka kejatuhan rezim Romanov hanya dalam hitungan waktu saja.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> M. Charniovsky, *Prologue to Revolution* (Englewood: Prentice House, 1967), 23.

<sup>14</sup> *Ibid.*



Kalangan dekat Tsar dari militer menyadari bahwa jatuhnya wibawa pemerintah telah merapuhkan solidaritas berbangsa dan pada gilirannya juga akan mengancam keutuhan integritas teritorial Rusia. Dengan ancaman disintegrasi wilayah seperti itu, maka *the Grand Duke* minta kesediaan Tsar untuk mundur dari kekuasaannya, kecuali jika dia mampu melakukan upaya pemulihan keadaan sesegera mungkin. Pada akhir Januari 1917, kaum buruh militan dengan dukungan kelompok militer, baik mereka yang bertugas di kota Petrograd maupun yang sedang reses dari medan perang, melakukan aksi turun jalan. Suasana seperti itu tampaknya sudah lama ditunggu oleh rakyat, hingga massa di kota Petrograd segera bergabung untuk menggalang kekuatan serta melampiaskan kebencian mereka kepada para birokrat-monarki. Setelah Tsar terbukti tidak mengindahkan tuntutan mereka, beberapa anggota *Duma* menyatakan sikap oposisi mereka dan membentuk blok progresif (*progressive block*).<sup>15</sup>

Sikap anggota *Duma* tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh *Duma* sebagai institusi legislatif dengan membentuk Komite Pemerintahan Sementara (*Provisional Committee*). Anggota Komite terdiri dari perwakilan blok progresif serta dua tokoh sosialis, AF Karensky dari Partai Sosialis Revolusioner dan Trudoviki dari kelompok Menshevik. Komite berjanji akan segera melakukan upaya penertiban keamanan dan penegakan hukum serta minta dukungan masyarakat dalam mewujudkan upaya tersebut. Semua anggota Komite sepakat melengserkan Tsar, agar suasana anarkis yang sudah tidak bisa dikendalikan ini dapat diredakan. Pada tanggal 15 Pebruari 1917, Tsar Nicolas dilengserkan dan digantikan oleh *the Grand Duke Michael*. Pada tanggal 17 Pebruari 1917, Michael juga dilengserkan, menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Romanov yang memerintah Rusia selama tiga abad. Dengan tuntasnya proses pelengseran keluarga monarki tadi, maka Komite membentuk Pemerintahan Sementara yang diketuai oleh AF Karensky yang mendapatkan mandat politik sebagai penyelenggara kekuasaan eksekutif.

---

<sup>15</sup> Geyer, *The Russian Revolution*, 57; RD Warth, *The Allies and the Russian Revolution: From the Fall of the Monarchy to the Peace of Brest-Litovisk* (Durham: Duke University Press, 1954), 18.

Di antara para peserta demonstrasi yang berhasil melengserkan rezim monarki Rusia tersebut adalah kaum Bolshevik. Mereka umumnya adalah kaum buruh yang pernah menjalani hukuman dan karena itu mereka merupakan partisipan aktif dalam aksi pelengseran Tsar. Namun jumlah kaum Bolshevik dalam gerakan massa ini tergolong minoritas. Saat Revolusi Februari 1917 pecah, hanya sedikit kaum Bolshevik yang berada di kota Petrograd. Di samping itu, kaum Bolshevik memang menggunakan strategi perjuangan bawah tanah. Dengan pola perjuangan yang tertutup seperti itu, maka aktivitas mereka tidak banyak yang diketahui. Berbeda dengan kaum Bolshevik, kaum Menshevik selalu melibatkan massa dalam setiap aksi protesnya kepada pemerintah. Sikap terbuka dalam memperjuangkan aspirasi politik tersebut juga dilakukan oleh kelompok Sosial Revolusioner. Dengan perbedaan strategi perjuangan tadi, maka peran kaum Menshevik dan Sosial Revolusioner jauh lebih menonjol dibandingkan peran kaum Bolshevik dalam Revolusi Februari 1917.<sup>16</sup>

Kalangan penguasa memang bertindak sangat keras kepada kaum Bolshevik untuk mengimbangi sikap radikal mereka dalam memperjuangkan agenda politiknya. Penguasa yang menerapkan pola pengawasan ketat terhadap aktivitas kelompok garis keras komunis ini membuat kaum Bolshevik tidak melihat alternatif lain kecuali berjuang di bawah tanah. Sikap keras pemerintah juga mendorong para tokoh Bolshevik untuk menggerakkan perjuangannya dari luar negeri. Lenin, misalnya, menghabiskan masa pengasingannya selama beberapa tahun di Jerman, tempat di mana dia menerbitkan brosur gelapnya yang terkenal *Iskra* untuk mengobarkan radikalitas politiknya. Jerman tidak hanya menggerogoti kredibilitas rezim Romanov lewat kekuatan militernya, tetapi juga menggunakan media lainnya. Penguasa Jerman sengaja memfasilitasi kebutuhan kaum militan Rusia, memberi perlindungan politik bagi mereka yang mengasingkan diri ke Jerman atau memasok dana bagi kegiatan subversif mereka. Lenin berhasil menyusup kembali ke Rusia berkat bantuan fasilitas yang diterimanya dari pemerintah Jerman. Pemerintah Rusia tentu menyadari konspirasi

---

<sup>16</sup> Geyer, *The Russian Revolution*, 30.

politik yang dilakukan oleh pemerintah Jerman. Penguasa Rusia menamakan praktik *money politics* antara pemerintah Jerman dengan kaum Bolshevik tadi dengan sebutan *Germano-Bolshevik Plot*.<sup>17</sup>

Kaum Bolshevik tidak membiarkan kekuasaan terus berada di tangan kelompok Menshevik dan Sosial Demokrat. Mereka melemparkan tuduhan bahwa Pemerintah Sementara hanyalah instrumen politik yang dimanipulir untuk kepentingan para oportunist dari kedua kelompok tersebut. Mereka menilai Pemerintah Sementara tidak mampu menciptakan keamanan publik dan sengaja membiarkan kepemilikan tanah terus dikuasai oleh kaum feodal. Selanjutnya mereka juga menganggap bahwa dalam tempo enam bulan masa kekuasaan Pemerintah Sementara, hampir semua institusi negara tetap tidak berfungsi, perekonomian masih lumpuh dan sistem sosial tidak bisa berjalan. Dengan argumen seperti itu, mereka minta kepada masyarakat untuk segera menghentikan dukungannya kepada Pemerintah Sementara. Di samping tuduhan-tuduhan yang mereka lemparkan memang gambaran tentang realitas kehidupan yang sebenarnya, slogan populis mereka juga berhasil memerangkap masyarakat bawah yang selama ini selalu ditindas oleh penguasa.<sup>18</sup>

Untuk meningkatkan jumlah pendukungnya, kaum Bolshevik terus melancarkan propaganda populis, misalnya, dengan menjanjikan pembagian tanah bagi para petani dan mengadakan perjanjian damai untuk mengakhiri perang dengan Jerman. Propaganda semacam ini mendapatkan respons masyarakat bawah, terutama dari kalangan pekerja dan tentara. Dalam pemilihan umum yang diselenggarakan oleh Pemerintah Sementara, perolehan suara kaum Bolshevik mengungguli kelompok Menshevik, terutama di wilayah industri Petrograd dan Moskow serta di beberapa kawasan penting lainnya. Kalangan buruh yang bertempat tinggal di kota Petrograd merupakan pendukung fanatik Bolshevik yang selalu bersikap kritis dalam mencermati setiap kebijakan pemerintah. Kaum buruh yang dalam masa peperangan menjadi kelompok paling menderita membuat mereka sangat rentan terhadap provokasi. Mereka selalu mengharapkan

<sup>17</sup> Daniels, *Red October*, 14.

<sup>18</sup> Geyer, *The Russian Revolution*, 92.

terjadinya perubahan radikal agar ketertindasan yang mereka derita bisa segera diakhiri. Kemenangan Bolshevik di Petrograd tersebut membuktikan berhasilnya insemniasi paham komunisme di kalangan buruh. Perlu diketahui bahwa kaum buruh selalu memberikan jabatan-jabatan strategis dalam struktur organisasi mereka di kota industri Petrograd kepada kelompok Bolshevik.<sup>19</sup>

Semua langkah dan kebijakan yang diambil oleh Pemerintahan Sementara selalu menjadi objek kritik kalangan Bolshevik. Mereka menuntut diberlakukannya perubahan *landreform* secara radikal. Mereka mendesak pemerintah agar segera melakukan nasionalisasi terhadap semua tanah dan pengelolaannya diserahkan kepada para petani. Mereka juga menginginkan semua bangsa non-Rusia diberi hak untuk menentukan nasib mereka sendiri. Bagi kaum Bolshevik, menentukan nasib sendiri merupakan hak asasi yang harus diberikan kepada bangsa-bangsa non-Russia, meskipun kemerdekaan bangsa-bangsa tadi akan menyusutkan wilayah kekuasaan pemerintah Moskow. Mereka juga meminta pemerintah untuk membuat perjanjian damai dengan Jerman, agar militer Rusia yang bertugas di daerah pertempuran bisa segera ditarik kembali ke baraknya. Pemerintah Sementara tidak menggubris berbagai tuntutan kaum Bolshevik tersebut. Mereka, misalnya, menolak untuk membuat perjanjian damai dengan Jerman. Menteri Pertahanan Pemerintah Sementara, yang berobsesi memenangi peperangan, justru melakukan konsolidasi militer untuk melancarkan peperangan baru. Serangan baru Rusia membuktikan untuk kesekian kalinya subordinasi militer Rusia di hadapan keperkasaan tentara Jerman. Serangan yang dipersiapkan secara total tersebut merupakan babak akhir dari serial peperangan Ruso-Jerman yang selalu berakhir dengan kekalahan militer Rusia.<sup>20</sup>

Pada awal Juli 1917, kaum Bolshevik melakukan aksi turun jalan di kota Petrograd untuk memboikot Pemerintahan Sementara. Mereka mengancam akan memprovokasi rakyat untuk melakukan pembangkangan massal, bila pemerintah tidak melikuidasi dirinya. Ancaman tersebut merupakan media untuk menguji sampai sejauh

---

<sup>19</sup> Ibid., 80.

<sup>20</sup> Daniels, *Red October*, 25.

mana kemampuan pemerintah dalam menghadapi kekuatan massa pendukung Bolshevik. Dalam demonstrasi kali ini, pemerintah menangkap adanya pertanda pembangkangan massal yang dapat melumpuhkan berbagai aktivitas publik. Pemerintah tidak melihat cara penanganan lain, kecuali dengan pendekatan kekerasan. Namun upaya kekerasan yang dilakukan polisi untuk membendung eskalasi demo kaum Bolshevik ternyata tidak membawa hasil. Kegagalan pemerintah dalam menangani perlawanan kaum Bolshevik ini, karena kalangan buruh dan tentara sepenuhnya berada di belakang aksi demo kaum militan tersebut. Di samping faktor dukungan kaum buruh dan tentara, pemerintah sendiri sedang menghadapi perpecahan internal. Kalangan militer merasa tidak bisa lagi bekerja sama dengan para politisi sipil. Perpecahan internal mencapai klimaksnya, ketika Jendral Kornilov, yang memegang jabatan panglima tentara Rusia, melakukan *coup d'état* terhadap pemerintahan Karensky. Dengan kenyataan seperti itu, maka kaum Bolshevik menjadi satu-satunya kelompok terorganisir berbasis rakyat yang siap menerima mandat politik menjadi penguasa baru di Rusia. Pada akhir Oktober 1917, kaum Bolshevik yang melancarkan gerakan rakyat berhasil melikuidasi rezim Karensky.<sup>21</sup>

### **Perkembangan Ideologi Nasionalisme Bangsa Muslim Asia Tengah**

Penaklukan Rusia di negeri-negeri Muslim Asia Tengah terjadi pada tahun 1860-an. Penaklukan negeri-negeri Muslim semula hanya dimaksudkan untuk mendapatkan lahan bagi industri kapas Rusia yang sedang bersaing ketat di pasar kapas dunia dengan kompetitor dari negara lain, terutama Amerika Serikat dan Mesir. Di samping motif ekonomi, penaklukan juga berlatar politik, karena Moskow tidak menginginkan keselamatan warga Rusia yang melakukan aktivitas di kawasan Selatan diganggu oleh suku-suku nomaden di daerah tersebut.<sup>22</sup> Dalam masa empat dekade, Dinasti Romanov berhasil menjadikan daerah jajahannya Asia Tengah sebagai lumbung kapas

<sup>21</sup> Warth, *The Allies*, 97.

<sup>22</sup> Paul Oberg, "The Russian Policy in Turkestan, *The Contemporary Review*, CXXII (Juli-Desember, 1922), 345; M.A. Tchokaieff, "Fifteen Years of Bolshevik Rule in Turkestan", *Journal of the Royal Central Asian Society*, 20 (1933), 356.

yang mensuplai kapas dengan rasio 80% dari total produksi kapas Rusia. Kapas merupakan komoditi unggulan di Rusia, karena harga kapas yang tinggi menjadikannya sebagai sumber devisa utama serta biaya penanamannya yang relatif murah, baik dari segi kebutuhannya akan air maupun tenaga penggarapannya, menjadikan investasi di sektor ini sangat menarik para pemilik modal. Rusia yang menjadikan Asia Tengah sebagai lumbung kapas berarti juga melenyapkan produk pertanian unggulan lainnya, terutama gandum. Rusia sengaja menciptakan kondisi kekosongan akan pangan seperti itu, agar Asia Tengah menjadi tergantung ke wilayah Rusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Dengan strategi seperti itu, maka Rusia bermaksud menutup akses kebutuhan pokok negara-negara Muslim.<sup>23</sup>

Penanaman kapas memang menimbulkan *trickle down affect* negatif bagi negeri-negeri Muslim Asia Tengah. Penanaman kapas yang dilakukan dalam proyek bersekala besar menuntut pembukaan irigasi baru, jaringan kereta api serta industri-industri dasar. Pembukaan berbagai proyek baru tersebut mendorong kehadiran para imigran Rusia untuk mengisi bermacam pekerjaan di proyek tadi, mulai dari birokrasi, perdagangan sampai petanian. Gelombang imigrasi penduduk Rusia menyebabkan terbentuknya kelompok minoritas yang menikmati privilese. Hanya karena afiliasi mereka dengan etnis penguasa, kaum imigran ini menjadi warga negara kelas satu. Mereka, misalnya, menjadi basis rekrutmen utama untuk mengisi pos-pos penting, mulai dari *supervisor* sampai tenaga profesional di hampir semua institusi politik, birokrasi dan ekonomi di Asia Tengah. Di samping itu, mereka juga mendapatkan jatah tanah yang merupakan hasil penyitaan negara pada masa penaklukan rezim Romanov. Survei akhir abad ke 19 menunjukkan bahwa 14 juta hektar tanah di Kazakhstan adalah tanah negara hasil jarahan dari penduduk lokal dan tidak kurang dari dua juta warga Rusia berimigrasi ke Kazakhstan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Alexander G. Park, *Bolshevism in Turkestan: 1917-1927* (New York: Columbia University Press, 1967), 8; P Caroe, *Soviet Empire: The Turks of Central Asia and Stalinism* (New York: Martin's Press, 1967), 86.

<sup>24</sup> Ibid.

Kebijakan pemerintah yang melegitimasi perampasan tanah penduduk dengan dalih untuk mendapatkan modal bagi pembangunan di kawasan Selatan menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa di kalangan petani. Mereka yang sudah tidak bisa lagi membendung luapan kemarahannya kepada kaum kolonialis Rusia menyalurkannya melalui aksi perlawanan kepada perwakilan pemerintah Moskow di Kazakhstan. Gerakan massa yang memprotes kezaliman Rusia ini selalu dikepalai oleh kalangan “ulama”. Salah satu dari gerakan perlawanan yang paling menonjol adalah pemberontakan di Farghana tahun 1898 yang dikenal dengan pemberontakan *Dukchi Ihsan*. Para pemberontak umumnya berasal dari komunitas Kirgiz dan Kazakh yang kepemilikan tanah mereka terlikuidasi akibat dari penerapan *landreform* yang diskriminatif tersebut.<sup>25</sup>

Revolusi Februari 1917, yang menyebabkan ambruknya Dinasti Romanov, memberikan peluang kepada penduduk Asia Tengah untuk merebut kembali hak penguasaan tanah dari imigran Rusia. Perlu diketahui bahwa kalangan Muslim tidak melibatkan diri dalam perebutan kekuasaan yang berlangsung di Moskow melalui Revolusi Februari 1917. Tindakan merebut kembali tanah mereka tadi berseberangan dengan kebijakan Pemerintahan Sementara. Karensky menganggap tindakan warga Muslim seperti itu merupakan cara untuk memreteli wilayah kekuasaan Rusia. Karensky adalah seorang nasionalis tulen yang tidak mau melihat wilayah peninggalan Dinasti Romanov diobrak-abrik dengan cara perebutan atas kepemilikan tanah seperti itu.<sup>26</sup> Perlu diakui bahwa kalangan politisi Rusia, tanpa memandang afiliasi politik mereka, umumnya tidak mau berkompromi dalam soal keutuhan wilayah Rusia. Mereka tidak akan memberikan peluang terjadinya kemerdekaan negara-negara di Asia Tengah. Dua partai moderat, Partai Demokrat Konstitusional dan Partai Sosial Revolusioner, memang bersedia memberikan kedaulatan politik kepada wilayah Asia Tengah, tetapi pemberian tersebut hanya sebatas otonomi daerah. Mereka menduga bahwa keinginan untuk memerdekakan wilayah Selatan akibat dari sistem kekuasaan rezim Romanov yang

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Amir Taheri, *The Crescent in a Red Sky* (London: Hutchison, 1989), 88.

represif kepada penduduk di kawasan itu. Karena itu, keinginan tersebut, menurut mereka, akan hilang dengan sendirinya, setelah terjadinya liberalisasi politik pasca Revolusi Februari 1917.

Di samping konsep otonomi yang ditawarkan membuktikan keengganan penguasa untuk memerdekakan daerah Selatan, kaum imigran Rusia juga menganggap wilayah Selatan sudah menjadi bagian integral dari negeri Rusia. Kaum imigran memandang bahwa menyerahkan kembali wilayah Selatan kepada penduduk lokal berarti menjadikan kawasan itu kembali ke kondisinya di abad tengah, seperti saat sebelum penaklukan. Pertimbangan lainnya adalah bahwa penjajahan bangsa Rusia di Selatan merupakan tindakan pembalasan atas “penjajahan” yang pernah dilakukan kaum Muslim di Rusia beberapa abad lalu. Bahkan, penguasa Pemerintahan Sementara menjadikan keterlibatan Rusia di Perang Dunia I untuk menaklukan Istanbul, Turki. Seperti diketahui bahwa Istanbul, yang semula bernama Konstantinopel, adalah kota agama terpenting bagi mayoritas bangsa Rusia yang menjadi pengikut sekte Kristen Greek Ortodoks. Kebijakan teritorial Pemerintahan Karentsky tersebut tidak pernah menyurutkan keinginan warga Muslim untuk mengusir penjajah Rusia dari negeri mereka. Penduduk Muslim sudah lama memimpikan kemerdekaan dari kolonisasi Rusia, terutama di kalangan kaum intelektual Krgiz-Kazakh.<sup>27</sup> Satu tahun sebelum Revolusi Februari 1917, delegasi Muslim Asia Tengah menghadiri Konferensi Internasional tentang Nasionalisme di Lausanne. Mereka menjadikan forum internasional ini sebagai media untuk menegaskan cita-cita kemerdekaan mereka serta membuka kejahatan politik penjajah Rusia di Asia Tengah. Delegasi tadi menuntut Rusia segera menarik diri dari Asia Tengah dan kemerdekaan harus dikembalikan kepada bangsa-bangsa Muslim di kawasan tersebut.<sup>28</sup>

Sejak awal abad 20, komunitas Muslim Asia Tengah sudah membentuk organisasi politik untuk mengaktualisir pemahaman

---

<sup>27</sup> Alexander Bennigsen dan Chantal Lemerrier-Quelquercier, *Islam in Soviet Union* (New York: Frederick A Praeger, 1967), 65.

<sup>28</sup> Geoffrey Wheeler, *Racial Problems in Soviet Muslim Asia* (London: Oxford University Press, 1962), 18.



mereka terhadap konsep kebangsaan dari Eropa Barat. Mereka juga mengenal konsep kebangsaan dari kegiatan mereka di berbagai aktivitas politik yang berlangsung di Rusia sendiri pasca Revolusi 1905. Para pemimpin Muslim yang menjadi anggota *Duma*, seperti telah dibahas di depan, selalu menyosialisasikan konsep kesamaan kultur, tradisi dan agama di kalangan bangsa-bangsa Muslim Asia Tengah serta cita-cita kemerdekaan dari penjajahan Rusia. Sejak saat itu, beberapa kelompok terdidik Kazakh menjadi partisipan aktif dalam bermacam organisasi liberal. Demikian pula kalangan terpelajar di beberapa *madrasah* di Bukhara juga membentuk sebuah organisasi politik Partai Angkatan Muda Bukhara. Partai ini memperjuangkan aspirasi politik masyarakat setempat, membongkar bermacam praktik korupsi di kalangan birokrat Rusia dan mengungkap administrasi pemerintahan lokal yang tidak efisien. Revolusi 1905 juga melahirkan kesadaran berbangsa di Khiva, yang ditandai dengan terbentuknya Himpunan Angkatan Muda Khiva. Organisasi ini beranggotakan semua komponen masyarakat melintasi sekat profesi, mulai dari pegawai pemerintah, kaum “ulama”, pedagang, petani sampai buruh.<sup>29</sup>

Penduduk Asia Tengah juga mengalami *expose* ke ideologi kebangsaan, melalui pengalaman mereka, saat studi di Turki. Para mahasiswa Muslim dari Asia Tengah yang studi di Istanbul Turki mendirikan beberapa perkumpulan untuk melakukan diseminasi kesadaran berbangsa di kalangan anak-anak muda Asia Tengah di Turki. Banyak tokoh politik Asia Tengah di kemudian hari berasal dari perkumpulan mahasiswa Asia Tengah di Istanbul tadi. Mereka berperan kunci tidak sekadar dalam kehidupan intelektual Asia Tengah, tetapi juga dalam pemberdayaan kesadaran berbangsa masyarakat di kawasan itu. Saat mereka tinggal di Turki, mereka membangun kerjasama dengan para aktivis Turki Muda dan menyaksikan keberhasilan perjuangan kaum muda Turki di Istanbul. Gerakan-gerakan liberal di Asia Tengah tersebut tidak hanya berupaya melakukan diskoneksitas dengan institusi politik Rusia di negeri

---

<sup>29</sup> Elizabeth Bacon, “Soviet Policy in Turkestan”, *The Middle East Journal* (1947), 390; Serge A. Zenkovsky, *Pan-Turkism and Islam in Russia* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967), 139-140.

mereka, tetapi juga dengan masa lalu mereka yang berdimensi abad tengah.<sup>30</sup>

Pada awal Revolusi Februari 1917, gerakan Islam di Asia Tengah dikendalikan oleh sekelompok intelektual liberal. Kaum Muslim liberal ini sudah menyelami paham sosialisme dengan bermacam variannya. Kalangan Muslim di Asia Tengah memang sudah mengakrabi paham sosialisme sejak akhir abad 19. Di Azerbaijan, misalnya, paham sosialisme sudah diperkenalkan di kalangan angkatan muda melalui sebuah kelompok studi yang didirikan oleh seorang aristokrat kaya dari Baku, Amin Rasul Zadeh. Gagasan Amin mendapatkan dukungan dari kalangan aristokrat terpelajar. Pada tahun 1905, mereka mendirikan Partai *Himmet*, meskipun organisasi politik ini dibubarkan oleh penguasa Romanov tahun 1912. Namun demikian, partai kebangsaan ini terus melakukan aktivitasnya secara sembunyi-sembunyi, sebelum akhirnya melakukan gerakan terbuka kembali pada tahun 1917 dengan menawarkan konsep sintesis antara Islam dan sosialisme. Meskipun organisasi tadi beraliran sosialis, pandangan politiknya tetap berorientasi pada kemerdekaan bangsa Muslim, persatuan semua kaum Muslim melintasi sekat etnis, pemberdayaan kesadaran politik komunitas Muslim yang sedang berjuang melawan penindasan bangsa Rusia.<sup>31</sup>

Revolusi Februari 1917 juga memberikan inspirasi bagi terbentuknya beberapa organisasi politik di Asia Tengah lainnya. Di Turkistan, kelompok yang menghadiri Kongres se-Rusia (*the All-Russian Congres*) mendirikan beberapa perkumpulan piolitik, seperti *Shuray-e-Islami* yang didirikan oleh kaum muda dan *Shuray-e-Ulema-yee-Islam* yang dibentuk oleh kaum tua.<sup>32</sup> Sedangkan kalangan Kirgiz-Kazakh, yang tidak mau terlibat dalam pertikaian internal antara kaum muda dan tua Muslim, mendirikan organisasi politiknya sendiri, *Alash-Orda*. Bangsa Kazakh mengalami tingkat penderitaan melebihi tingkat penderitaan

---

<sup>30</sup> Firuz Kazemzadeh, *The Struggle for Transcaucasia: 1917-1921* (Westport, Connecticut: Hyperon Press, 1981), 21.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Taheri, *The Crescent in a Red Sky*, 89.

bangsa Muslim lainnya di Asia Tengah. Karena itu, gerakan yang mereka dirikan memiliki militansi yang sangat tinggi.<sup>33</sup>

Pada bulan April 1917, faksi Muslim di *Duma* sepakat untuk mengadakan konferensi yang dihadiri para tokoh Muslim seluruh Asia Tengah. Kongres Muslim se-Russia (*All-Russian Muslim Congress*) yang diselenggarakan di Moskow Mei 1917, menghasilkan beberapa keputusan penting yang berkaitan dengan eksistensi masyarakat Muslim di Asia Tengah.<sup>34</sup> Kongres tersebut melahirkan dua kelompok, yang pertama menuntut dikembalikannya kemerdekaan penuh bangsa-bangsa Muslim Asia Tengah, dan yang kedua menuntut pemberlakuan prinsip kesetaraan kepada semua warga negara Rusia, termasuk kaum minoritas Muslim serta pengembalian semua tanah jarahan Rusia kepada pemiliknya. Kongres juga membentuk Majelis Tertinggi Nasional di Moskow untuk merancang proposal yang akan diajukan ke Majelis Rakyat se-Rusia (*the All-Russian Constituent Assembly*). Pada musim panas 1917, Majelis Tertinggi Nasional mengajukan memorandum ke pemerintah Moskow agar beberapa jabatan strategis di pemerintah pusat diberikan kepada kaum Muslim. Meskipun kongres tersebut melahirkan dua kelompok politik, keduanya tetap memiliki hubungan emosional yang kuat, seperti tampak dari kebersamaan yang berhasil mereka galang dalam setiap upaya mengakhiri kekuasaan Rusia di Asia Tengah.<sup>35</sup>

Selama masa pemerintahan Karensky, perjuangan politik kaum Muslim di Asia Tengah tidak sampai pada tingkat memerdekakan negeri mereka. Pada saat itu, kaum nasionalis Muslim sedang merancang strategi perjuangan kemerdekaan bertahap, yaitu melalui lembaga politik *Duma* dan melalui perjuangan politik di lapangan. Pada tingkat akar rumput, Revolusi Februari, yang membuka peluang terjadinya liberalisasi politik, melahirkan sebuah *euphoria*. *Euphoria* politik tentu menimbulkan eksekusi buruk, seperti tindak kekerasan massa bukan hanya kepada para birokrat Rusia tetapi juga kepada kaum

<sup>33</sup> Zenkovsky, *Pan-Turkism and Islam*, 90.

<sup>34</sup> Pipes, *The Formation of Soviet Union*, 75.

<sup>35</sup> *Ibid.*; Richard Pipes, "The First Experiment in Soviet National Policy: The Bashkir Republic, 1917-1920," *Russian Review*, 9 (Oktober, 1950), 306.

imigran Rusia di Asia Tengah. Konflik fisik antara kedua kelompok seringkali terjadi hampir di semua wilayah Asia Tengah. Di Azerbaijan, misalnya, kelompok militan yang dipimpin oleh dua tokoh populer Azerbaijan, Dali 'Ali dan Yusuf, sering melakukan aksi teror dan pembunuhan kepada kaum imigran Rusia.<sup>36</sup>

### **Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Muslim Asia Tengah dari Kolonialisme Rusia**

Revolusi Februari 1917 bertujuan mengubah paradigma feodal yang melegitimasi praktik penindasan terhadap rakyat Rusia selama berabad-abad. Namun untuk merealisasikannya menjadi sebuah realitas tentu tidak mudah. Apalagi, kaum politisi selalu sibuk dengan pertikaian di antara mereka sendiri untuk saling berebut kekuasaan. Pada masa awal Revolusi, kekuasaan masih belum jatuh ke tangan kelompok Partai Sosial Revolusioner. Kekuasaan Pemerintahan Sementara masih berada di bawah kendali politisi dari Partai Konstitusional Demokrat. Namun konfigurasi politik seperti itu tidak bertahan lama. Karensky, tokoh puncak Partai Sosial Revolusioner, berhasil menggusur politisi Partai Konstitusional Demokrat dari berbagai jabatan penting dalam struktur Pemerintahan Sementara.<sup>37</sup> Konflik internal di kalangan kaum politisi telah menyeret mereka ke dalam sebuah perseteruan akut, hingga timbul ancaman munculnya revolusi berikutnya. Dalam bahasanya Lenin, Revolusi Februari 1917 hanyalah awal dari proses perjuangan panjang yang menuntut kehadiran revolusi-revolusi berikutnya. Dalam pandangan Lenin, Revolusi Februari memang berhasil menyingkirkan kaum feodal dari panggung kekuasaan. Namun kekuasaan tersebut tidak jatuh ke tangan kaum proletar, tetapi ke tangan kelompok kapitalis-borjuis. Menurutnya, Rusia sekurang-kurangnya masih memerlukan sebuah revolusi lagi untuk menyingkirkan kaum kapitalis-borjuis yang merupakan kaki tangan dari kaum feodal.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Bennigsen dan Lemerrier-Quelquercier, *Islam in Soviet Union*, 68.

<sup>37</sup> Paul M. Miliukov, *The Russian Revolution* (Gulf Breeze: Florida: Academic International Press, 1987), VII.

<sup>38</sup> Ibid.

Kaum Bolshevik menyadari kerentanan yang dialami Pemerintahan Sementara di bawah pimpinan Karensky. Mereka sangat percaya akan kemampuannya untuk melakukan *coup d'état* terhadap Pemerintahan Sementara, seperti yang akhirnya mereka buktikan kemampuan tersebut melalui Revolusi Oktober 1917. Meskipun kaum Bolshevik sudah berhasil merebut kekuasaan, mereka masih harus menghadapi perlawanan para pendukung rezim sebelumnya. Para pendukung rezim terdahulu tidak hanya berasal dari kelompok non-Bolshevik, tetapi juga dari kaum loyalis terhadap rezim Romanov. Segera setelah Revolusi Oktober selesai, perang saudara antara kaum Bolshevik dengan kekuatan gabungan non-Bolshevik dan loyalis Tsar Rusia tidak bisa dihindari lagi. Namun kaum Bolshevik dengan dukungan milisi buruh dan tentara, berhasil memeralat mereka untuk menangkap Karensky serta kelompok pembangkang lainnya. Meskipun Karensky berhasil dilengserkan dari panggung kekuasaan, anggota partainya masih mendominasi lembaga legislatif, karena dalam Pemilihan Umum bulan November 1917 partainya merebut kemenangan mutlak di wilayah-wilayah utama Rusia. Kemenangan Partai Sosial Revolusioner mendorong mereka sekali lagi untuk menggunakan militer sebagai instrumen untuk menghentikan segala aktivitas lembaga legislatif yang dikuasai oleh anggota parlemen non-Bolshevik. Dengan terlikuidasinya parlemen, kaum Bolshevik mendapatkan keluasaan untuk membentuk lembaga legeslasi baru yang mereka didominasi sendiri.<sup>39</sup>

Kaum Bolshevik segera melakukan konsolidasi untuk memastikan bahwa kekuasaannya memang bisa berjalan dengan efektif, baik di Rusia maupun di daerah non-Rusia. Mereka memberikan perhatian khusus ke daerah Asia Tengah, karena tiga juta warga Rusia mendiami kawasan tersebut sebagai imigran. Meskipun rasio angka tiga juta masih dibawah angka tujuh juta jiwa penduduk Muslim, dominasi kaum minoritas Rusia di hampir semua sektor kehidupan Asia Tengah merupakan kekuatan yang oleh kaum Bolshevik bisa dimanipulir untuk mempertahankan kepentingannya. Asia Tengah adalah daerah paling

---

<sup>39</sup> Evan Mawdsley, *The Russian Civil War* (Boston: Allen and Unwin, 1987), 4.

terakhir dalam daftar wilayah taklukan Tsar Rusia. Perlu diketahui bahwa Tashkent, salah satu kota utamanya, baru dikuasai oleh tentara Rusia tujuh hari setelah jatuhnya Petrograd ke tangan kaum Bolshevik. Penaklukan Tashkent bisa terjadi, karena tentara Rusia mendapatkan bantuan dari kaum imigran Rusia yang berdomisili di Asia Tengah. Sebagai kota terpenting di Asia Tengah, Tashkent terletak sangat strategis dalam geopolitik di Rusia Selatan. Karena itu, penguasa komunis mengirimkan para imigran Rusia secara besar-besaran, hingga jumlahnya mencapai seperempat dari total jumlah penduduk asli kota itu.<sup>40</sup> Bahkan, kaum komunis menjadikannya sebagai ibu kota negara bagian Uni Soviet di Asia Tengah. Perlu diketahui bahwa penaklukan kota Tashkent tidak diserahkan ke tentara biasa, tetapi ke Tentara Merah (*Red Army*) yang beranggotakan tawanan perang Rusia yang berasal dari etnis Jerman dan Hongaria.<sup>41</sup>

Pemerintahan komunis buatan Bolshevik di Tashkent tidak mendapatkan dukungan dari penduduk setempat. Hampir tidak terdapat pegawai pemerintahan komunis di Tashkent yang berafiliasi etnis dengan penduduk lokal. Penduduk asli kota Tashkent menyadari bahwa pemerintahan komunis di Tashkent bukan representasi dari kedaulatan politik mereka, tetapi lembaga buatan Rusia untuk melestarikan kepentingannya di Selatan. Kaum birokrat Rusia sendiri juga tidak menginginkan warga setempat menjadi bagian dari kelas penguasa, baik di lingkup eksekutif maupun di lembaga perwakilan daerah. Praktik kekuasaan yang menonjolkan karakter kolonialisme tersebut menyebabkan timbulnya sikap oposan di kalangan pemimpin masyarakat Tashkent. Kalangan “ulama”, misalnya, selalu melakukan perlawanan kepada rezim komunis di Tashkent. Salah seorang tokohnya, Amir Ali Lapin, berfatwa bahwa pemerintahan komunis tidak *legitimate* dan karena itu sekurang-kurangnya separoh dari anggota lembaga perwakilan daerah harus berasal dari penduduk asli Tashkent.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Glenda Fraser, “Basmachi I”, *Central Asian Survey*, 6 (1987), 2.

<sup>41</sup> Bacon, “Soviet Policy in Turkestan”, 392.

<sup>42</sup> Mustafa Chokayev, “Turkestan and the Soviet Regime”, *Journal of the Royal Central Asian Society*, 18 (1931), 15; Helena Carrere d’Encausse, “Civil War and New

Jatuhnya kota Tashkent tidak berarti bahwa dominasi komunis Rusia di Asia Tengah dengan sendirinya terealisasi. Kota Tashkent bukan daerah yang bisa dipergunakan untuk menjangkau gerakan perlawanan yang bermunculan di berbagai kawasan Asia Tengah. Salah satu gerakan perlawanan militan timbul di Orenburg yang terletak di daerah Kirgiz-Kazakh. Setelah kaum Bolshevik menguasai Tashkent, Kolchak, komandan tentara yang loyal kepada rezim Romanov di Orenburg, tidak hanya mengklaim dirinya menjadi pemimpin tertinggi pasukan Rusia di kawasan Kirgiz-Kazakh, tetapi juga mengangkat dirinya sebagai penguasa politik daerah itu. Kolchak menuntut restorasi kekuasaan rezim Romanov. Perpecahan internal yang melanda bangsa Rusia di Asia Tengah dimanfaatkan oleh warga Muslim. Mereka memutuskan untuk berpihak kepada Kolchak dengan harapan akan memperoleh dukungan atas tuntutan kemerdekaan negeri mereka. Dalam suasana kondusif seperti itu, para pemimpin *Alash-Orda* segera membahas proposal otonomi Kirgiz-Kazakh. Mereka mengadakan Kongres Bangsa Kirgiz-Kazakh di Orenburg untuk mendeklarasikan Kirgiz-Kazakh sebagai negeri yang otonom. Kongres juga menetapkan bahasa Kazakh menjadi bahasa resmi yang diberlakukan di semua instansi, mulai dari lembaga pendidikan, pengadilan sampai kantor pemerintahan.<sup>43</sup>

Kaum nasionalis Kirgiz-Kazakh kemudian mendapatkan dukungan penuh dari Jendral AI Dutov dan pasukan Cossac untuk mengadakan Kongres Bangsa Kirgiz-Kazakh II pada Desember 1917. Dalam Kongres II, delegasi Kongres dari seluruh Kazakh menyetujui diberlakukannya otonomi Kazakh dan menetapkan Aliqan Bokeikan-uli menjadi Ketua Komite Eksekutifnya. Kongres juga berhasil merancang model administrasi pemerintahan yang membagi negeri Kazakh menjadi dua wilayah, barat dan timur, untuk menghindari pola administrasi sentralistik. Pemerintahan Kazakh tentu saja sangat anti-Bolshevik, melihat proses pembentukannya yang menjadikan kelompok

---

Government”, dalam *Central Asia: 120 Years of Russian Rule*, (ed.) Edward Allworth (Durham: Duke University Press, 1967), 225.

<sup>43</sup> Taheri, *The Crescent in a Red Sky*, 96.

Rusia non-Bolshevik sebagai patron politiknya. Pembentukan negeri Kazakh tidak hanya refleksi dari kedaulatan politik bangsa Kazakh, tetapi juga upaya untuk menyekat masuknya paham komunisme di kawasan itu.<sup>44</sup>

Pergolakan politik di Asia Tengah mengancam bermacam kepentingan ekonomi dan politik kaum kolonialis Eropa. Inggris, misalnya, segera bergegas mengirimkan ekspedisi militernya untuk menguasai Shiravan dan menduduki Baku. Ekspedisi militer Inggris dimaksudkan untuk mengamankan ladang-ladang minyak di ibu kota Azerbaijan, Baku, yang merupakan salah satu ladang minyak terbesar di dunia. Jatuhnya Dinasti Rumanov memang menciptakan instabilitas politik di Rusia Selatan yang berbatasan dengan daerah kekuasaan Inggris. Di samping faktor ekonomi tadi, kehadiran pasukan Inggris juga dimaksudkan untuk memblokir infiltrasi ideologi komunisme. Kaum nasionalis Azerbaijan memahami bahwa Inggris, yang pasukannya disiagakan untuk memblokir penetrasi komunisme di negeri mereka, telah menawarkan patronase politik untuk memerdekakan negeri mereka. Mereka memang akhirnya mendeklarasikan kemerdekaan Azerbaijan, setelah mendapat dukungan dari penguasa militer Inggris. Dengan kata lain bahwa para aktivis Azerbaijan yang memerdekakan negeri mereka tidak hanya mendapatkan dukungan dari Partai Nasionalis Azerbaijan *Mussavat*, tetapi juga dari pemerintah Inggris.<sup>45</sup>

Para tokoh Partai Nasionalis *Mussavat* banyak dipengaruhi oleh ideologi nasionalisme yang dikembangkan oleh aktivis pergerakan di Turki. Mereka tidak menginginkan kedaulatan Azerbaijan hanya sebatas pada otonomi, tetapi menuntut kemerdekaan penuh. Untuk mendapatkan legitimasi politik atas kemerdekaan negeri mereka, Inggris mendesak para aktivis agar membentuk sebuah lembaga parlemen. Parlemen yang akhirnya berhasil dibentuk ini anggotanya terdiri dari mayoritas Muslim serta kaum minoritas Armenia, Yahudi dan Rusia. Sebagai partai terbesar di Azerbaijan, politisi dari Partai *Mussavat* mendominasi keanggotaan parlemen dengan rasio sepertiga

---

<sup>44</sup> Zenkovsky, *Pan-Turkism and Islam*, 213.

<sup>45</sup> *Ibid.*; Taheri, *The Crescent in a Red Sky*, 96.



dari jumlah keseluruhan anggotanya. Kaum nasionalis Azerbaijan mengklaim bahwa Republik Azerbaijan tidak hanya negara merdeka pertama di Asia Tengah, tetapi juga di dunia Islam. Republik Azerbaijan yang baru lahir tersebut dipimpin oleh Presiden Amin Rasul Zadeh, seorang tokoh anti-Bolshevik dari Partai *Mussavat*. Kaum Bolshevik tidak mampu menghadang deklarasi kemerdekaan daerah jajahannya Azerbaijan, karena mereka tidak mungkin dapat menghadapi keperkasaan militer Inggris yang mempelopori berdirinya negara baru tersebut.<sup>46</sup>

Meskipun pengenalan bangsa-bangsa Muslim Asia Tengah terhadap paham sosialisme dengan bermacam variannya sudah berlangsung lama, minat mereka untuk mengkaji paham komunisme ternyata sangat rendah. Memang ada beberapa aktivis Asia Tengah yang mengklaim menjadi pengikut kaum Bolshevik. Namun penyerapan mereka terhadap paham komunisme yang menjadi landasan filosofis gerakan Bolshevik sangat superfisial.<sup>47</sup> Beberapa aktivis Uzbekistan, Tajikistan, dan Kirgiz memang bergabung ke faksi Bolshevik pada saat terjadi Perang Saudara. Hanya saja, keberpihakan mereka semata-mata didorong oleh kebencian mereka terhadap rezim Romanov serta harapan perubahan nasib mereka melalui Revolusi Oktober 1917. Di samping dua motif tadi, keterlibatan mereka juga tidak mengatasnamakan sebagai wakil dari warga Asia Tengah, karena kegiatan mereka sangat bersifat individual.<sup>48</sup>

Lenin meminta dukungan kaum Muslim terhadap pemerintahan yang dibentuknya setelah memenangi Perang Saudara. Sebelumnya, Lenin sudah berupaya keras agar bangsa-bangsa Muslim tidak berpihak kepada faksi non-Bolshevik dalam perang tersebut. Pada tanggal 16 November 1917, Majelis Utusan Rakyat (*Council of People Commissar*) menerbitkan sebuah maklumat persamaan hak warga negara Rusia

---

<sup>46</sup> A. Ismail, "The Fight of Azerbaijan for Freedom," dalam *The Strength and Weakness of Red Russia*, (ed.) John P. Stewart (The Scottish League for European Freedom, t.th.), 85; Zenkovsky, *Pan-Turkism and Islam*, 75.

<sup>47</sup> Taheri, *The Crescent in a Red Sky*, 93.

<sup>48</sup> Alexander Bennigsen, *The Islamic Threat to the Soviet State* (London: Croom Helm, 1983), 76.

sebagai berikut: 1). Kedaulatan bagi semua bangsa yang menjadi warga negara di masa rezim Romanov. 2). Menentukan nasib sendiri, meliputi hak mendirikan negara merdeka. Dan 3). Pengakuan terhadap hak semua kelompok minoritas untuk berkembang.<sup>49</sup>

Maklumat politik yang kemudian dialamatkan secara spesifik kepada bangsa-bangsa Muslim tersebut memiliki otoritas politik yang kuat, karena maklumat ditandatangani bersama oleh dua tokoh sentral Bolshevik, Lenin dan Stalin. Setelah ditandatangani oleh dua tokoh tadi, bunyi maklumat menjadi berubah seperti berikut:

“Kaum Muslim dari Rusia, Tatar dari Volga dan Krimea, kaum Kirgiz dan Sarts dari Siberia dan Turkistan, komunitas Turki dari Trans-Kaukasus, bangsa Chenchen dari Kaukasus dan semua Muslim yang tidak hanya tempat ibadahnya telah dihancurkan, tetapi tradisinya juga sudah dipunahkan akibat dari kekejaman politik yang berlangsung selama masa kekuasaan Tsar; agama, tradisi dan budaya kalian semua akan memperoleh perlindungan hukum mulai saat ini ke depan. Kalian mempunyai kesempatan untuk mengatur komunitasmu sendiri-sendiri. Sejak saat ini, hak kalian setara dengan hak bangsa Rusia berdasarkan hukum yang akan ditegakan oleh semua unsur revolusioner, mulai dari kaum buruh, petani dan tentara.. Sobat (*comrades*), marilah kita berjalan saling bahu membahu dengan penuh ketulusan untuk menyongsong kehidupan yang demokratis”.<sup>50</sup>

Untuk menarik simpati warga Muslim, kaum Bolshevik melakukan formalisasi lembaga keislaman sebagai bukti kepedulian mereka terhadap sesama warga bangsa Rusia. Mereka mendirikan Komisi Khusus Urusan Muslim (*Special Commissariat for Muslim Affairs*). Mereka juga mempublikasikan secara luas upacara pengembalian al-Qur'an 'Uthmani dari Perpustakaan Nasional Petrograd ke tempat asalnya di Samarkand. Di samping itu, mereka juga mempropagandakan konsep pan-Islamika dan mendorong bangsa-bangsa Muslim untuk melakukan perang suci (*jihād*) melawan bangsa Kristen Eropa yang saat itu masih menguasai sebagian besar negeri-negeri Muslim.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Taheri, *The Crescent in a Red Sky*, 93.

<sup>50</sup> Bennigsen, *The Islamic Threat*, 76.

<sup>51</sup> Oberg, “the Russian Policy”, 344.

Propaganda kaum Bolshevik untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa-bangsa Muslim mendorong diadakannya Kongres Umat Islam (*Pan-Muhammadan Congress*) di Kokand Farghana. Karena itu, setelah kaum Bolshevik memenangi Perang Saudara, desakan kemerdekaan bagi bangsa Turkistan semakin hari semakin menguat. Masyarakat terus mendesak Majelis Nasional Turkistan (*Turkistan National Council*) agar segera mendeklarasikan otonomi negeri mereka, tanpa harus menunggu persetujuan dari Moskow, seperti proses otonomi yang berlangsung di Ukraina. Dalam sidangnya tanggal 10 Desember 1917, Kongres mendeklarasikan otonomi Turkistan untuk merealisasikan desakan rakyat di seluruh Turkistan.<sup>52</sup> Sebagai daerah paling subur di Asia Tengah, Farghana merupakan kawasan tereksplorasi paling parah akibat dari perannya menjadi lumbung kapas bagi industri Rusia. Bagi masyarakat Farghana, otonomi merupakan instrumen untuk mengembalikan hak penduduk yang tidak hanya identitas budaya mereka telah dikaburkan, tetapi tanah mereka juga sudah dijarah oleh kaum kolonialis Rusia. Keberhasilan otonomi Turkistan mendorong munculnya otonomisasi di berbagai kawasan lain, mulai dari Namangan, Margelan sampai Skobelev.<sup>53</sup>

Untuk mendapatkan legitimasi politik, pemerintah Turkistan mendirikan Majelis Rakyat (*Constituent Assembly*) pada bulan Januari 1918. Pada awal Januari 1918, berbagai organisasi buruh dan tani berdatangan ke Kokand untuk menyatakan dukungannya atas otonomi negeri mereka. Pemerintah Turkistan menuntut Moskow untuk segera mengakui otonomi Turkistan serta melikuidasi tentara dan buruh Rusia yang keberadaannya di Turkistan sudah tidak sah lagi. Pemerintah baru Turkistan juga meminta Moskow untuk membubarkan pemerintahan Tashkent yang sudah kehilangan mandat politiknya setelah berdirinya pemerintahan Turkistan. Pemerintah baru juga segera melakukan koordinasi internal agar eksistensinya secara kelembagaan hadir dalam wujud yang konkret. Pemerintah, misalnya, membentuk milisi rakyat serta mendirikan bermacam lembaga birokrasi

---

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Mustafa Chokayev, "The Basmaji Movement in Turkestan", *Asiatic Review*, 24 (1928), 227.

lengkap dengan aparatnya sampai di tingkat daerah. Pemerintah juga berupaya menggali sumber dana yang tersedia untuk membiayai anggaran belanja birokrasi dan institusi ketentaraan di negeri itu.<sup>54</sup>

Semula kaum Bolshevik tidak mepedulikan berdirinya negara-negara merdeka di Asia Tengah. Namun pemerintah Bolshevik di Tashkent tidak membiarkan begitu saja manuver politik yang dilakukan oleh negara-negara baru tadi. Apa lagi setelah pemerintah otonomi Turkistan membentuk Majelis Rakyat. Majelis yang merupakan simbol kedaulatan politik ini tidak hanya bisa merusak legalitas pemerintahan Bolshevik di Tashkent, tetapi juga dapat dipergunakan oleh Moskow untuk melikuidasi kekuasaan kaum Bolshevik di Tashkent.<sup>55</sup>

Dalam Kongres Regional Uni Sovyet 4 Januari 1918, Kolsov, Ketua Majelis Komisariat Rakyat Turkistan (*Turkistan Council of People Commissar*), mendesak Moskow agar segera memerangi kaum nasionalis yang telah memerdekakan negeri mereka di Asia Tengah. Dia berdalih bahwa kemerdekaan harus didasarkan pada kriteria pertentangan kelas (*class struggle*), karena itu konflik antara pemerintah Kokand-Tashkent harus dipahami sebagai pertentangan antara kelas borjuis Kokand (Muslim) dengan kelas proletar Tashkent (komunis). Kolsov menginterpretasikan pernyataan Lenin tentang hak kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Muslim, di mana hak tersebut, menurutnya, tidak merujuk kepada hak bangsa (Muslim), tetapi kepada hak kaum proletar pada semua bangsa. Dengan kata lain, penafsiran tadi merupakan *plintiran* terhadap pernyataan Lenin yang dalam maklumatnya telah menetapkan hak menentukan nasib sendiri bagi bangsa-bangsa Muslim. Pengkhianatan terhadap kesepakatan untuk memerdekakan bangsa-bangsa Muslim dilakukan, karena kaum Bolshevik sudah tidak memerlukan dukungan mereka lagi, setelah rezim Bolshevik di Moskow berhasil mengeliminir musuh sesama Rusianya, baik dari kaum non-Bolshevik maupun dari kelompok loyalis pada rezim Romanov. Lenin sendiri kemudian menganggap bahwa nasionalisme sebagai landasan filosofis bagi kemerdekaan bangsa-bangsa Muslim sengaja

---

<sup>54</sup> Tchokaieff, "Fifteen Years", 354.

<sup>55</sup> Park, *Bolshevism in Turkestan*, 227-228.

dikembangkan oleh kaum kapitalis-borjuis dan elite agama untuk melindungi kepentingan mereka.<sup>56</sup>

Sikap Lenin seperti tersebut memberikan legitimasi kepada pemerintah Tashkent untuk menyatakan perang terhadap pemerintah Turkistan. Peperangan tidak seimbang yang berlangsung antara kaum sipil Muslim dengan Tentara Merah Rusia menimbulkan korban dalam jumlah besar di pihak Muslim. Tentara Merah Rusia dengan mudah dapat menduduki kota Kokand, setelah sebelumnya mengepung pusat kekuasaan Muslim di Turkistan itu. Dengan jatuhnya Kokand, Tentara Merah secara leluasa melakukan pembunuhan, penjarahan serta penangkapan terhadap para pemimpin Muslim. Tentara Merah juga mengisolasi daerah-daerah yang mengadakan resistensi agar terputus hubungan logistiknya, hingga penduduk di kawasan yang terisolir tersebut banyak yang mati kelaparan.<sup>57</sup>

Republik Azerbaijan mengalami nasib serupa dengan negara tetangganya Turkistan. Pemerintah Tashkent memutuskan untuk melakukan serangan terhadap ibu kota Azerbaijan, Baku. Hanya saja, rezim komunis di Tashkent gagal mengirimkan ekspedisi militernya ke Baku, karena Inggris dan datasemen Turkoman masih memberikan dukungan militer terhadap penguasa Muslim di Azerbaijan. Kenyataan seperti itu ternyata tidak berlangsung lama, karena Inggris akhirnya menarik pasukannya dari Baku pada bulan Februari 1919. Sikap Inggris tersebut membuka jalan bagi Tentara Merah Rusia dari Tashkent untuk menduduki salah satu kota penting Azerbaijan, Qazil Afat. Pada bulan April 1920, Tentara Merah bergerak maju ke arah Baku dan dengan mudah menduduki ibu kota Azerbaijan tersebut. Dengan jatuhnya Baku sebagai pusat kekuasaan Azerbaijan, maka berakhir pula kemerdekaan salah satu negeri Muslim terpenting di Asia Tengah itu.<sup>58</sup>

Berbeda dengan Turkistan dan Azerbaijan, Kirgiz-Khazak mendapatkan perlakuan berbeda dengan diberikannya otonomi ke negeri itu. Pada bulan Januari 1919, Tentara Merah berhasil mengalahkan tentara Rusia non-Bolshevik dan menduduki kota

---

<sup>56</sup> Taheri, *The Crescent in a Red Sky*, 227.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid, 97.

Orenburg. Komandan Tentara Merah meminta kepada kaum nasionalis yang berperang bersama pasukan Rusia non-Bolshevik untuk menyeberang ke pihak Bolshevik. Dalam pernyataannya, komandan dimaksud memberikan jaminan amnesti bagi mereka yang menerima tawarannya. Melihat kekalahan berantai pasukan non-Bolshevik dalam menghadapi Tentara Merah di Kirgiz-Kazakh, banyak anggota *Alash-Orda* akhirnya memutuskan untuk berbalik memihak kaum Bolshevik. Pada musim panas 1919, kaum Bolshevik memenuhi janjinya, memberikan otonomi kepada negeri Kirgiz-Khazak. Pemberian otonomi tidak mengurangi bobot kemenangan politik kaum Bolshevik terhadap kaum nasionalis Kirgiz-Khazak. Di balik otonomi tersebut, kaum Bolshevik berhasil mengkooptasi para pemuka *Alash-Orda* dengan memberikan mereka jabatan, baik di pemerintahan pusat maupun lokal.<sup>59</sup>

Meskipun rezim Bolshevik dalam mengatasi problem kemerdekaan negeri-negeri Muslim di Asia Tengah tidak menerapkan satu macam pendekatan, secara umum mereka menganggap kemerdekaan tadi sebagai pembangkangan politik terhadap kekuasaan Rusia. Karena itu, mereka juga menerapkan kebijakan likuidasi terhadap otonomi Khanat Khiva dan Bukhara. Perlu disebutkan bahwa Khanat Khiva dan Bukhara, yang menjadi daerah protektorat Rusia sejak tahun 1886, sudah memerdekakan diri setelah jatuhnya Dinasti Romanov. Bagi rezim Bolshevik Tashkent, kemerdekaan dua Khanat tadi merupakan ancaman bagi stabilitas politik di Selatan Rusia, karena para penguasa di Khiva dan Bukhara selalu memberikan bantuan logistik kepada kaum pergerakan Basmachi yang berjuang menentang hegemoni Rusia di Asia Tengah. Gerakan Basmachi didirikan oleh para pejuang Turkistan yang menderita kekalahan dalam perang melawan Tentara Merah. Gerakan Basmachi juga menampung para pejuang Turkistan yang berhasil lari dari sekapan Tentara Merah setelah jatuhnya kota Kokand. Dua Khanat tersebut sengaja menjadikan Gerakan Basmachi sebagai tameng untuk menghadang ekspansi

---

<sup>59</sup> Pipes, *The Formation of Soviet Union*, 172.

kekuasaan komunis yang menggunakan Tentara Merah sebagai mesin perangnya.<sup>60</sup>

Bagi kaum Bolshevik, penaklukan dua Khanat jauh lebih mudah dibandingkan dengan perang melawan para pejuang Kokand dan Azerbaijan, karena penguasa di dua negeri Muslim ini tidak memiliki pasukan militer yang permanen. Di samping itu, kaum Bolshevik juga sudah membangun kolaborasi dengan kelompok oposan terhadap Amir Khiva dan Bukhara. Kaum Bolshevik terutama memanfaatkan kedekatan politiknya dengan kalangan Bukhara Muda (*the Young Bukhara*) untuk menggoyang kekuasaan Amir. Pada bulan Maret 1918, satu datasemen Tentara Merah dengan dukungan ratusan anggota Bukhara Muda turun ke jalan untuk menggelar aksi perlawanan terhadap Amir. Tentara Merah sengaja mengembangkan aksi perlawanan tadi menjadi sebuah konflik militer untuk melegitimasi pendudukannya atas kota Bukhara. Setelah jatuhnya Bukhara, Amir Sa'id Salim Khan yang sudah terdesak posisinya meninggalkan negerinya pada tanggal 2 September 1920.<sup>61</sup>

Jatuhnya Bukhara ke tangan kaum Bolshevik membuka peluang bagi kalangan elite politik Khiva untuk saling berlomba menumbangkan kekuasaan Amirnya. Pada bulan Januari 1920, Djunaid Khan berhasil melengserkan Amir Khiva, Khan-Isfandiari, setelah sebelumnya dia membubarkan organisasi Khiva Muda (*the Young Khiva*) yang menjadi pesaing utamanya dalam perebutan kekuasaan tersebut. Djunaid, yang mampu mematahkan perlawanan para pemberontak dari Khiva Muda dukungan kaum Bolshevik, memaksa kaum Bolshevik untuk mengakui kemerdekaan negerinya pada bulan April 1920. Kaum Bolshevik tidak kehabisan cara untuk menumbangkan kekuasaan rezim baru Khiva tersebut. Mereka memprovokasi kaum feodal yang menyimpan kebencian kepada Djunaid, karena kebijakan *landreformnya* sangat merugikan kelompok tuan tanah ini. Kaum feodal dan Khiva Muda berhasil menggalang kekuatan bersama untuk melakukan perlawanan kepada Djunaid mulai

<sup>60</sup> Ibid., 178; Richard Pierce, *Russian Central Asia: 1867-1917* (Berkeley: University of California Press, 1960), 69.

<sup>61</sup> Chokayev, "The Basmaji Movement," 23

bulan November sampai pertengahan Desember 1920. Pada akhir Desember 1920, Tentara Merah Rusia menyeberang ke perbatasan Khiva untuk membantu perlawanan kaum pemberontak. Djunaid semula mampu menghadapi kekuatan gabungan tersebut selama satu bulan, sebelum akhirnya dia didesak untuk meninggalkan negerinya. Kekuasaan kaum Bolshevik atas Bukhara dan Khiva mengakhiri kemerdekaan negeri-negeri Muslim di Asia Tengah. Kaum Muslim yang semua wilayahnya sudah jatuh ke kekuasaan komunis menyalurkan perlawanannya melalui Gerakan Basmachi. Gerakan Basmachi yang terus melakukan upaya penaklukan kembali atas daerah-daerah kaum Muslim dapat menguasai sebagian besar negeri Turkistan, kecuali kota-kotanya yang mendapatkan pengamanan ketat dari Tentara Merah.<sup>62</sup>

### **Catatan Akhir**

Meskipun gerakan nasionalisme Asia Tengah sudah muncul sejak masa kekuasaan rezim Romanov, gerakan tersebut baru menampakkan aktivitas konkretnya ketika terjadi perlawanan bangsa Rusia terhadap rezim Romanov. Jatuhnya Dinasti Romanov memberikan peluang bagi kaum nasionalis Muslim untuk memerdekakan negeri mereka di Asia Tengah. Bagi kaum nasionalis, kemerdekaan merupakan sarana untuk mengakhiri bermacam penderitaan selama masa kekuasaan kaum kolonialis Rusia. Perjuangan kemerdekaan semula mendapatkan dukungan politik dari kaum Bolshevik, yang masih menghadapi konflik internal dengan kelompok non-Bolshevik dan pendukung rezim Romanov. Setelah kaum Bolshevik berhasil mengeliminir rival sesama Rusianya, mereka mencabut dukungannya serta memerangi negeri-negeri Muslim yang sudah merdeka. Kaum Bolshevik memang harus mempertahankan kekuasaannya di Asia Tengah, yang selama ini menghasilkan devisa dalam jumlah sangat signifikan, baik dari kekayaan alam maupun hasil pertaniannya. Di samping itu, Asia Tengah merupakan daerah yang bisa dijadikan tempat untuk menggerakkan ekspansi komunisme ke negeri-negeri di Asia Selatan dan Timur Tengah.

---

<sup>62</sup> Michael Rywkin, *Moscow's Muslim Challenge: Soviet Central Asia* (London: ME Sharpe, 1982), 25.



### Daftar Rujukan

- Bacon, Elizabeth. "Soviet Policy in Turkestan", *The Middle East Journal*, 1947.
- Bennigsen, Alexander dan Lemerrier-Quelquercier, Chantal. *Islam in Soviet Union*. New York: Frederick A Praeger, 1967.
- Bennigsen, Alexander. *The Islamic Threat to the Soviet State*. London: Croom Helm, 1983.
- Caroe, P. *Soviet Empire: The Turks of Central Asia and Stalinism*. New York: Martin's Press, 1967.
- Charniovsky, M. *Prologue to Revolution*. Englewood: Prentice House, 1967.
- Chokayev, Mustafa. "The Basmaji Movement in Turkestan", *Asiatic Review*, 24, 1928.
- . "Turkestan and the Soviet Regime", *Journal of the Royal Central Asian Society*, 18, 1931.
- d'Encausse, Helena Carrere. "Civil War and New Government", dalam *Central Asia: 120 Years of Russian Rule*, (ed.) Edward Allworth. Durham: Duke University Press, 1967.
- Daniels, Robert V. *Red October: The Bolshevik Revolution of 1918*. New York: Charles Scribner's Sons, 1967.
- Ferro, Marc. *October 1917: A Social History of Russian Revolution*. London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Footman, David. *Civil War in Russia*. London: Faber and Faber, 1961.
- Fraser, Glenda. "Basmachi I", *Central Asian Survey*, 6, 1987.
- Galai, S. *The Liberation Movement in Russia*. Oxford: Oxford University Press, 1975.
- Geyer, Dietrich. *The Russian Revolution: Historical Problems and Perspectives*, terj. Bruce Little. New York: St. Martin's Press, 1987.
- Ismail, A. "The Fight of Azerbaijan for Freedom," dalam *The Strength and Weakness of Red Russia*, (ed.) John P. Stewart. The Scottish League for European Freedom, t.th.
- Kazemzadeh, Firuz. *The Struggle for Transcaucasia: 1917-1921*. Westport, Connecticut: Hyperon Press, 1981.

- Keep, JP. *The Rise of Social Democrat in Russia*. Oxford: Oxford University Press, 1963.
- Kettle, Michael. *The Allies and the Russian Collapse: March 1917-March 1918*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1981.
- Mawdsley, Evan. *The Russian Civil War*. Boston: Allen and Unwin, 1987.
- Miliukov, Paul M. *The Russian Revolution*. Gulf Breez: Florida: Academic International Press, 1987.
- Oberg, Paul. "The Russian Policy in Turkestan, *The Contemporary Review*, CXXII, Juli-Desember, 1922.
- Park, Alexander G. *Bolshevism in Turkestan: 1917-1927*. New York: Columbia University Press, 1967.
- Pierce, Richard. *Russian Central Asia: 1867-1917*. Berkley: University of California Press, 1960.
- Pipes, Richard. "The First Experiment in Soviet National Policy: The Bashkir Republic, 1917-1920," *Russian Review*, 9, Oktober, 1950.
- *The Formation of Soviet Union*. Cambridge: Massachusetts: Harvard University Press, 1854.
- Rywkin, Michael. *Moscow's Muslim Challenge: Soviet Central Asia*. London: ME Sharpe, 1982.
- Schwartz, Solomon M. *Revolution of 1905: Formation of Bolshevism and Menshevism*. Chicago: Chicago University Press, 1967.
- Service, Robert. *Lenin: A Political Life*, Vol. 1. Bloomington: Indiana University Press, 1985.
- Taheri, Amir. *The Crescent in a Red Sky*. London: Hutchison, 1989.
- Tchokaieff, M.A. "Fifteen Years of Bolshevik Rule in Turkestan", *Journal of the Royal Central Asian Society*, 20, 1933.
- Warth, RD. *The Allies and the Russian Revolution: From the Fall of the Monarchy to the Peace of Brest-Litovisk*. Durham: Duke University Press, 1954.
- Wheeler, Geoffrey. *Racial Problems in Soviet Muslim Asia*. London: Oxford University Press, 1962.

Zenkovsky, Serge A. *Pan-Turkism and Islam in Russia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967.